

**ANALISIS RESEPSI SASTRA CERITA RAKYAT *PUTRI DAULAY*
*SAMBILAN JOGI***

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*

Oleh

ROFIKO KHOIRIAH BATUBARA
NPM 1402040171



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2018**



**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

Jl. Kapten Mukhtar Basri No. 3 Medan 20238 Telp. 061-6622400 Ext, 22, 23, 30
Website: <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA

Ujian Mempertahankan Skripsi Sarjana Bagi Mahasiswa Program Strata 1
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara



Panitia Ujian Sarjana Strata-1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dalam Sidangnya yang diselenggarakan pada hari Rabu, Tanggal 15 Agustus 2018 pada pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Setelah mendengar, memperhatikan dan memutuskan bahwa:

Nama : Rofiko Khoiriah Batubara
NPM : 1402040171
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Resepsi Sastra Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*

Dengan diterimanya skripsi ini, sudah lulus dari ujian Komprehensif, berhak memakai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Ditetapkan : (A) Lulus Yudisium
() Lulus Bersyarat
() Memperbaiki Skripsi
() Tidak Lulus

PANITIA PELAKSANA

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.

ANGGOTA PENGUJI:

1. Liza Eviyanti, S.Pd, M.Pd
2. Dr. Mhd. Isman, M.Hum
3. Drs. Tepu Sitepu, M.Si

1. _____

2. _____

3. _____



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail: fkip@umsu.ac.id

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Skrripsi ini yang diajukan oleh mahasiswa di bawah ini :

Nama Lengkap : Rofiko Khoiriah Batubara

NPM : 1402040171

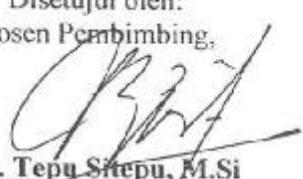
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Skripsi : Analisis Resepsi Sastra Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*

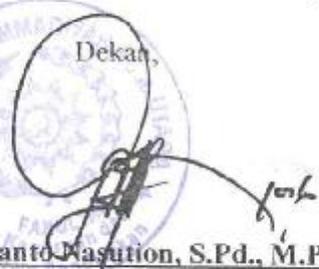
sudah layak disidangkan.

MeJan, 7 Juli 2018

Disetujui oleh:
Dosen Pembimbing,


Drs. Tepu Stepu, M.Si

Diketahui oleh:


Dekan,
Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd.

Ketua Program Studi,


Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

SURAT PERNYATAAN

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Saya yang bertandatangan dibawah ini :

Nama Mahasiswa : Rofiko Khoiriah Batubara
NPM : 1402040171
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Proposal : Analisis Resepsi Sastra Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Penelitian yang saya lakukan dengan judul di atas belum pernah diteliti di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
2. Penelitian ini akan saya lakukan sendiri tanpa ada bantuan dari pihak manapun dengan kata lain penelitian ini tidak saya tempahkar (dibuat) oleh orang lain dan juga tidak tergolong *Plagiat*.
3. Apabila point 1 dan 2 di atas saya langgar maka saya bersedia untuk dilakukan pembatalan terhadap penelitian tersebut dan saya bersedia mengulang kembali mengajukan judul penelitian yang baru dengan catatan mengulang seminar kembali.

Demikian surat pernyataan ini saya perbuat tanpa ada paksaan dari pihak manapun juga, dan dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Medan, 3 April 2018

Hormat saya

Yang membuat pernyataan,



Rofiko Khoiriah Batubara

Diketahui oleh Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.



MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Jalan Kapten Mukhtar Basri No. 3 Telp. (061) 6619056 Medan 20238
Website : <http://www.fkip.umsu.ac.id> E-mail fkip@umsu.ac.id

BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

Perguruan Tinggi : Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Nama Lengkap : Rofiko Khoiriah Batubara
NPM : 1402040171
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Judul Skripsi : Analisis Resepsi Sastra Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*

Tanggal	Materi Bimbingan Skripsi	Paraf	Keterangan
03 Mei 2018	- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan		
	- Abstrak		
07 Mei 2018	- Abstrak		
	- Hasil Penelitian dan Pembahasan		
09 Mei 2018	- Tabel 4.1		
	- Kesimpulan		
	- Kata pengantar		
04 Juli 2018	- Analisis Data		
	- Tabel 4.1		
09 Juli 2018	- Kesimpulan		
	- Jawaban Penelitian		
17 Juli 2018	- Kesimpulan		
	- Abstrak		
	- Tabel 4.1 / Ace		

Diketahui oleh:
Ketua Program Studi,

Dr. Mhd. Isman, M.Hum.

Medan, 17 Juli 2018

Dosen Pembimbing

Drs. Tepu Sitepu, M.Si.

ABSTRAK

Rofiko Khoiriah Batubara. NPM. 1402040171. Analisis Resepsi Sastra *Cerita Rakyat Putri Daulay Sambilan Jogi*. Skripsi. Medan : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. 2018.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tanggapan atau respon dari masyarakat desa Binabo terhadap cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan jenis penelitian kualitatif. Instrumen penelitian dilakukan dengan studi wawancara. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan buku panduan wawancara. Berdasarkan hasil penelitian yang bersifat deskriptif tersebut dapat disimpulkan bahwa dari ke 15 responden yang telah diwawancarai memberikan jawaban yang sama. Namun, terdapat 3 perbedaan tanggapan pembaca yang menyatakan bahwa mereka tidak mempercayai mitos yang terjadi pada tokoh dalam cerita tersebut. Setelah data dianalisis maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat persamaan tanggapan pembaca terhadap cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*.

Kata kunci: Analisis Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*

KATA PENGANTAR



Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan berkat ridho Allah SWT yang diberikan kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan karya ilmiah berupa skripsi ini yang berjudul “Analisis Resepsi Sastra Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*”. Shalawat beriring salam dipersembahkan kepada suri tauladan dan pembimbing kita Rasulullah SAW yang telah membawa umat manusia dari alam kegelapan kealam yang terang menderang dan disinari cahaya iman dari Islam. Skripsi ini disusun guna memenuhi sebagian persyaratan dalam proses gelar sarjana pendidikan (S-1) pada program studi pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Selama menyelesaikan skripsi ini, penulis menyadari banyak mengalami rintangan dan kesulitan yang dihadapi baik dari segi waktu, materi, maupun tenaga. Namun, berkat usaha yang diridhoi Allah SWT penyusun skripsi ini dapat terselesaikan walaupun masih jauh dari kesempurnaan. Teristimewa untuk kedua orang tua penulis yang luar biasa, terima kasih kepada ayahanda **Nurman Batubara** dan ibunda **Anni Kherawati Marpaung** tercinta, yang selama ini telah mengasuh, membesarkan, mendidik, memberikan semangat, memberikan kasih sayang, dan cinta yang tiada ternilai, memberikan do'a serta dukungannya baik secara moral maupun material sehingga penulis dapat menyelesaikan studi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera

Utara. Serta terima kasih kepada saudara kandung saya, **Khairil Anwar Batubara** dan **Nabilah Muslimah Batubara**. Semoga kita sukses, dapat membanggakan, dan membahagiakan ayah dan ibu.

Penulis menyadari, bahwa skripsi dapat terselesaikan tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. **Bapak Dr. Agussani, M.AP** Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
2. **Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd, M.Pd.** dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah tersedia meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis pada akhir persetujuan skripsi ini.
3. **Ibu Dra. Hj. Syamsuyurnita, M.Pd.** Wakil dekan 1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
4. **Bapak Dr. Muhammad Isman, M.Hum.** Ketua Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
5. **Ibu Aisyah, S.Pd, M.Pd.** Sekretaris Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia.
6. Seluruh dosen Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di bangku perkuliahan.

7. **Bapak Drs. Tepu Sitepu, M.Si.** Dosen pembimbing penulis, yang telah memberikan arahan kepada penulis mengenai judul skripsi yang penulis ajukan. Terima kasih pak atas bimbingan baik nasihat, kritik, dan saran yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Seluruh staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
9. Terima kasih saya ucapkan kepada orang tua angkat saya ayahanda **Lukman Hakim Batubara** dan ibunda **Susi** yang telah menjaga, mendidik, dan memberikan semangat kepada saya selama menuntut ilmu di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Terima kasih kepada **Citra Pakar Ningsih, S.Pd, Dian Pangesti, S.Pd, Fitri Yunita Lubis, S.Pd, Kharisma Khairia, S.Pd, Ladyvia Mutiara, S.Pd, Gita Sahfitri, S.Pd, Suci Ariantika Tanjung, S.Pd, Yulia Agustina, S.Pd, Yuli Prastika, S.Pd, Kuncoro Widiyarti Ningrum, S.Pd, Muhammad Ridwan, SKM,** yang telah banyak memberikan semangat, motivasi, dan membantu penulis selama waktu penelitian.
11. Untuk teman-teman seperjuangan angkatan 2014 kelas B-Siang Bahasa dan Sastra Indonesia. Khususnya sahabat-sahabat terdekatku **Winni Maryati, S.Pd, Jarunjung Hasibuan, S.Pd, Arfiah Nur Daulay, S.Pd, Dahratul Laila Marpaung, S.Pd, dan Leli Azrita Rambe, S.Pd.**

Terima kasih penulis untuk kalian semua, atas kerja sama yang kita jalin selama dalam menjalin pahit getirnya perkuliahan, baik dalam keadaan susah maupun senang.

Penulis menyadari skripsi ini masih jauh banyak kekurangannya. Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan ilmu pengetahuan tentu jauh dari kesempurnaan dan tidak luput dari kesalahan. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati penulis mengharapkan segala kritik dan saran yang sifatnya membangun dari pembaca demi penyempurnaan skripsi ini selanjutnya. Harapan penulis semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi penulis.

Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb

Medan, Agustus 2018

Penulis

Rofiko Khoiriah Batubara

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	2
C. Batasan Masalah	3
D. Rumusan Masalah.....	3
E. Tujuan Penelitian	3
F. Manfaat Penelitian	3
BAB II LANDASAN TEORETIS.....	6
A. Kerangka Teoretis.....	6
1. Teori Resepsi Sastra.....	6
2. Pendekatan Pragmatik	8
3. Sastra Lisan	11
a. Ciri-ciri Sastra Lisan	12
b. Manfaat Mempelajari Sastra Lisan	13
4. Sastra Lisan dalam Resepsi Sastra.....	13
5. Cerita Rakyat	14

a. Pengertian Cerita Rakyat	14
b. Fungsi Cerita Rakyat	15
c. Jenis-jenis Cerita Rakyat	16
d. Unsur-unsur Cerita Rakyat	17
e. Cerita Rakyat Putri Daulay Sambilan Jogi	20
B. Kerangka Konseptual.....	24
C. Pernyataan Penelitian.....	25
BAB III METODE PENELITIAN	26
A. Metode Penelitian	26
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	27
C. Populasi dan Sampel.....	28
D. Variabel Penelitian.....	29
E. Instrumen Penelitian	29
F. Teknik Analisis Data.....	31
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	33
A. Deskripsi Hasil Penelitian	33
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	37
C. Analisis Data	43
D. Jawaban Penelitian.....	44
E. Keterbatasan Penelitian.....	44

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	47
A. Kesimpulan.....	47
B. Saran	48
DAFTAR PUSTAKA	50
RIWAYAT HIDUP	

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Rencana Waktu Penelitian	27
Tabel 3.2 Indikator Pertanyaan Penelitian.....	31
Tabel 4.1 Tanggapan Pembaca Terhadap Cerita Rakyat <i>Putri Daulay Sambilan Jogi</i>	34
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Resepsi Sastra.....	37

DAFTAR LAMPIRAN

1. Permohonan Judul (K-1).....
2. Permohonan Bimbingan (K-2).....
3. Pengesahan Proyek Proposal dan Dosen Pembimbing (K-3).....
4. Permohonan Perubahan Ganti Judul.....
5. Surat Keterangan Seminar.....
6. Surat Pernyataan (*Plagiat*).....
7. Lembar Pengesahan Hasil Seminar.....
8. Surat Permohonan Riset.....
9. Surat Balasan Riset.....
10. Berita Acara Bimbingan Skripsi.....
11. Daftar Riwayat Hidup.....

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sastra merupakan suatu kegiatan mengekspresikan diri yang diwujudkan dalam bentuk karya yaitu yang disebut karya sastra. Sastra boleh juga disebut karya seni karena didalamnya mengandung keindahan atau estetika. Sedangkan ilmu sastra adalah ilmu yang menyelidiki karya sastra secara ilmiah atau bisa disebut bentuk dan cara pendekatan terhadap karya sastra dan gejala sastra. Karya sastra adalah dunia imajinasi dan fiksi. Dalam ilmu sastra terdapat disiplin ilmu yaitu teori sastra, sejarah sastra dan kritik sastra.

Tiga disiplin ilmu tersebut merupakan pilar utama yang tidak dapat dipisahkan dalam ilmu sastra. Ketiga bidang tersebut saling membutuhkan dan saling melengkapi untuk menggali kedalaman sastra. Seperti halnya kritik sastra yang memiliki peran besar dalam perkembangan teori sastra dan salah satu teori tersebut adalah resepsi sastra.

Cerita rakyat merupakan cerita yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang dari generasi ke generasi dan berkembang di dalam masyarakat. Cerita ini menceritakan tentang kisah hidup tragis seorang putri yang sangat cantik yaitu Putri Daulay Sambilan Jogi. Menurut kisah putri dari Datuk Bitcu Rayo ini secara diam-diam berharap akan dipinang oleh seorang Raja yang bernama Raja Dandani Lubis. Ternyata keinginannya untuk dipinang oleh Raja tersebut tidak terwujud karena Raja Dandani Lubis telah memperisteri putri Sang Hiyang. Melihat kenyataan itu Putri Daulay Sambilan Jogi merasa

sangat kecewa dan kekecewaannya semakin bertambah karena ternyata tidak ada juga putra bangsawan yang datang untuk meminangnya. Hal ini terjadi karena Putri Daulay Sambilan Jogi ini difitnah orang sebagai wanita yang sangat luar biasa pelit. Dan pada akhirnya Putri Daulay Sambilan Jogi ini pun menghadapi kenyataan yang sangat pahit dengan mengakhiri hidupnya dengan cara bunuh diri. Sebelum ia bunuh diri, ia sempat mengucapkan sumpah yang menyatakan agar di kemudian hari jangan ada lagi keturunan keluarganya yang cantik parasnya seperti dia. Karena itu, cerita ini menarik untuk dibahas lebih lanjut dengan pendekatan pragmatik. Karena penelitian ini melakukan teori tindak tutur. Tindak tutur yang digunakan termasuk pada tindak tutur perlokusi karena penutur berniat menimbulkan respon terhadap lawan tutur. Peneliti memberikan pertanyaan untuk dijawab oleh responden dan terakhir tanggapan atau jawabannya dianalisis oleh peneliti.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang muncul dalam sudut pandang masyarakat tentang cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi* melalui pendekatan kritik sastra berupa pragmatik, objektif, mimetik, dan ekspresif serta kajian resepsi sastra.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, agar kajian penelitian ini lebih terfokus dan mendalam, maka perlu ada pembatasan masalah. Karena itu, batasan masalah dalam penelitian ini adalah Analisis Resepsi Sastra Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi* dengan kajian pendekatan pragmatik.

D. Rumusan Masalah

Penelitian ini dapat dilakukan dengan baik apabila rumusan masalahnya jelas. Hal ini dimaksud agar peneliti lebih terarah pada satu tujuan. Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimana Resepsi Sastra Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*?”

E. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tanggapan atau respon dari pembaca terhadap cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat Teoretis

Dengan tercapainya tujuan dari penelitian ini, hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi kelanjutan penulisan-penulisan karya ilmiah dalam sastra yang membahas mengenai cerita rakyat.

1. Memberi masukan untuk memperkaya ilmu kesustraan khususnya dalam sastra lisan.
2. Memberi masukan untuk memperkaya kajian tentang ilmu sastra khususnya Resepsi Sastra.
3. Sebagai bahan pengembangan dan pendalaman terhadap cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*.

Manfaat Praktis

1. Bagi Pembaca dan Penikmat Sastra

Penelitian ini dapat memberikan pengetahuan baru dan pemahaman yang mendalam tentang salah satu cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi* di desa Binabo Kecamatan Barumun, Kabupaten Padang Lawas yang menceritakan tentang kecantikan *Putri Daulay Sambilan Jogi*, yang sampai sekarang masih dipercaya oleh masyarakat Kecamatan Barumun.

2. Bagi Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dan bahan pertimbangan bagi para Mahasiswa untuk membentuk gagasan baru yang kreatif dimasa yang akan datang demi kemajuan diri Mahasiswa dan jurusan.

3. Bagi Pendidikan

Penelitian mengenai cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi* ini dapat memberi referensi atau masukan bagi guru-guru Bahasa

Indonesia khususnya dalam bidang Sastra untuk menjadikan materi Alternatif saat mengajar mengenai cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*.

BAB II

LANDASAN TEORETIS

A. Kerangka Teoretis

Dalam penelitian ini kerangka teoretis memuat sejumlah teori yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Untuk memperoleh teori haruslah berpedoman pada ilmu pengetahuan yakni dengan cara belajar. Teori-teori tersebut dijadikan sebagai landasan pemikiran dan titik acuan dalam penjelasan atau uraian.

Mengingat pentingnya hal tersebut, bagian ini akan dilengkapi dengan teori-teori yang sesuai dengan masalah penelitian guna memperkuat dan memperjelas ujaran. Oleh sebab itu, kerangka teoretis merupakan rencana teori yang berhubungan dengan hakikat suatu penelitian untuk menjelaskan variabel-variabel penelitian yang akan diteliti.

1. Teori Resepsi Sastra

Dalam penelitian sastra terdapat beberapa sudut pandang atau pendekatan dalam menganalisisnya. Perbedaan sudut pandang inilah yang kemudian memunculkan adanya berbagai jenis sudut pandang yang dipakai dalam penelitian sastra.

Fokkema dan Kunne (dalam Emzir dan Rohman, 2016:192-193) menyatakan resepsi sastra telah menjadi bagian integral dari tujuan penelitian sastra, dan resepsi sastra diintegrasikan ke dalam definisi dari kesusastraan. Teori ini menggeser fokus penelitian dari struktur teks ke arah resepsi

(menerima atau penikmatan pembaca). Pergeseran orientasi dari teks-teks sastra merupakan salah satu gejala yang hanya menjadi aktual apabila telah dibaca dan ditanggapi pembacanya. Teks hanya sebuah paralogik dan logika yang sesungguhnya justru ada pada bentuk pembacanya.

Endraswara (dalam Emzir dan Rohman, 2016:194) mengemukakan bahwa resepsi sastra berarti menerima atau penikmatan karya sastra oleh pembaca. Resepsi sastra merupakan aliran yang meneliti teks sastra dengan bertitik tolak kepada pembaca yang memberi reaksi atau tanggapan terhadap teks itu. Dalam meresepsi sebuah karya sastra bukan hanya makna tunggal, tetapi memiliki makna lain yang akan memperkaya karya sastra itu.

A Teeuw (250-251) resepsi karya sastra tidak hanya oleh para pembaca yang se-zamannya dengan penulis, tetapi juga resepsi oleh angkatan pembaca yang berturut-turut sesudah masa penciptaannya. Pembacalah yang menentukan makna dan nilai satu teks.

Junus (dalam Emzir dan Rohman, 2016:194-195) teori resepsi ini mementingkan tanggapan pembaca yang muncul setelah pembaca menafsirkan dan menilai sebuah karya sastra. Resepsi sastra adalah bagaimana pembaca memberikan makna terhadap karya sastra yang dibaca sehingga memberikan reaksi atau tanggapan terhadapnya.

Tanggapan ada dua macam yakni, tanggapan bersifat pasif dan tanggapan yang bersifat aktif. Pasif maksudnya bagaimana seorang pembaca dapat memahami karya-karya sastra atau dapat melihat hakikat estetika yang ada

di dalamnya. Tanggapan yang bersifat aktif maksudnya bagaimana pembaca merealisasikan karya sastra tersebut.

Teori resepsi tidak hanya memahami bentuk suatu karya sastra dalam bentangan historis berkenaan dengan pemahamannya. Teori resepsi sastra menuntut bahwa sesuatu karya sastra individu menjadi bagian rangkaian karya lain untuk mengetahui arti dan kedudukan historisnya dalam konteks pengalaman kesastraannya.

Pada tahapan sejarah resepsi karya sastra terhadap sejarah sastra sangat penting, yang terakhir memanifestasikan dirinya sebagai proses resepsi pasif yang merupakan bagian dari pengarang. Pemahaman berikutnya dapat memecahkan bentuk dan permasalahan moral yang ditinggalkan oleh karya sastra sebelumnya dan pada gilirannya menyajikan permasalahan baru.

2. Pendekatan Pragmatik

Pragmatik sebagai salah satu cabang linguistik mulai berkumandang dalam percaturan linguistik Amerika Serikat sejak tahun 1970-an. Menurut Leech (1983) pragmatik merupakan bagian dari penggunaan tata bahasa. Selanjutnya, pakar ini menunjukkan bahwa pragmatik dapat berintegrasi dengan tata bahasa atau gramatika yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis melalui semantik. Definisi pragmatik telah banyak disampaikan para linguis yang menggeluti pragmatik. Beberapa pengertian yang relevan disampaikan pada bagian ini agar didapatkan gambaran yang jelas apa sebenarnya yang dimaksud dengan pragmatik itu.

Levinson (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi bahasa yang mempelajari relasi bahasa dengan konteksnya. Konteks yang dimaksud tergramatisasi dan terkodifikasi sehingga tidak dapat dilepaskan dari struktur bahasanya. Parker (1986) dalam bukunya menyatakan bahwa pragmatik adalah cabang ilmu bahasa yang mempelajari struktur bahasa secara eksternal. Adapun yang dimaksud hal itu adalah bagaimana satuan lingual tertentu digunakan dalam komunikasi yang sebenarnya. Pakar ini membedakan pragmatik dengan studi tata bahasa yang dianggapnya sebagai studi seluk-beluk bahasa secara internal. Menurutnya, studi tata bahasa tidak perlu dikaitkan dengan konteks, sedangkan studi pragmatik mutlak dikaitkan dengan konteks. Tidak jauh berbeda dengan pengertian yang disampaikan para tokoh sebelumnya. Jacob L. Mey (1983) mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang kondisi penggunaan bahasa manusia karena ini ditentukan oleh konteks masyarakat.

Dari batasan-batasan di atas, dapat disimpulkan bahwa menurutnya pragmatik adalah ilmu bahasa yang mempelajari kondisi penggunaan bahasa manusia yang pada dasarnya sangat ditentukan oleh konteks yang mewadahi dan melatarbelakangi bahasa itu. Pragmatik mengkaji maksud penutur dalam menuturkan sebuah satuan lingual tertentu pada sebuah bahasa. Karena yang dikaji di dalam pragmatik adalah makna. Dapat dikatakan bahwa pragmatik dalam banyak hal sejajar dengan semantik yang juga mengkaji makna.

Terdapat tiga macam teori yang dapat dijadikan dasar atau pijakan di dalam penelitian kesantunan pragmatik tentang imperatif dan pemakaian tuturan imperatif di dalam bahasa Indonesia. Ketiga teori itu adalah (1) teori tindak

tutur, (2) teori kesantunan berbahasa, (3) teori praanggapan, implikatur, dan *entailment*.

1. John R. Searle (1983) dalam bukunya *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of Language* menyatakan bahwa dalam praktik penggunaan bahasa terdapat setidaknya tiga macam tindak tutur. Yaitu, tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi. Tindak lokusi adalah tindak bertutur dengan kata, frasa, dan kalimat sesuai dengan makna yang dikandung oleh kata, frasa, dan kalimat itu. Tindak ilokusi adalah tindak melakukan sesuatu dengan maksud dan fungsi tertentu. Tindak perlokusi adalah tindak menumbuhkan pengaruh kepada mitra tutur.
2. Penelitian kesantunan mengkaji penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat bahasa tertentu. Masyarakat tutur yang dimaksud adalah masyarakat dengan aneka latar belakang situasi sosial dan budaya yang mewadahnya. Adapun yang dikaji di dalam penelitian kesantunan adalah segi maksud dan fungsi tuturan, dalam hal ini maksud dan fungsi tuturan imperatif bahasa Indonesia.
3. a. Praanggapan, merupakan sebuah tuturan yang dapat mempraanggapkan tuturan lain apabila ketidakbenaran tuturan yang di presuposisikan mengakibatkan kebenaran atau ketidakbenaran tuturan yang mempresuposisikan tidak dapat dikatakan.
b. Implikatur, didalam pertuturan yang sesungguhnya, penutur dan mitra tutur dapat secara lancar berkomunikasi karena mereka berdua memiliki semacam kesamaan latar belakang pengetahuan tentang sesuatu yang dipertuturkan itu. Di antara penutur dan mitra tutur terdapat semacam

kontrak percakapan tidak tertulis bahwa apa yang sedang dipertuturkan itu saling dimengerti.

- b. *Entailment*, merupakan hubungan antara tuturan dengan maksud tuturan bersifat mutlak.

3. Sastra Lisan

Sastra lisan disebut *Literature Transmitted Orally* atau *Unwritten Literature* yang lebih dikenal dengan istilah *folklore* (Astika dan Yasa, 2014:2). Sementara Danandjaja menyebut tradisi lisan sinonim dari *folklore lisan* (1998:54).

Hal ini karena sastra lisan merupakan bagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun baik yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Terlepas dari bahasan *folklor* atau bukan, tradisi lisan mempunyai pengaruh dalam pembentukan budaya dan mempertahankannya.

Sastra lisan adalah kesustraan yang mencakup ekspresi kesustraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan sastra lisan (dari mulut ke mulut). Sastra lisan termasuk cerita rakyat, merupakan warisan budaya yang pada dasarnya dua bentuk sastra ini tidak bisa dipisahkan satu sama lain sebagaimana dalam konsepsi A. Teeuw. Keduanya harus dipandang sebagai kesatuan dan keseluruhan sehingga tidak boleh lebih mengutamakan satu dari pada yang lain. Sebaliknya, dua jenis karya sastra ini mestinya saling mendukung dan melengkapi untuk lebih memperkaya khazanah kesustraan. Karena pada hakikatnya sastra lisan merupakan sumber bagi penciptaan sastra

tulisan sebagaimana sastra lama merupakan penunjang lahirnya sastra modern. Meski terdapat paradoks yang tajam bagi bangsa yang memiliki tradisi lisan.

a. Ciri-ciri Sastra Lisan

Ciri- ciri sastra lisan dapat dilihat dari pemahaman terhadap pengertian tentang sastra lisan. Kata lisan berarti dituturkan dengan kata-kata disampaikan melalui mulut. Dari kata lisan tersebut dimunculkan turunan kata, seperti kelisanan, sastra lisan, tradisi lisan, pernyataan lisan.

Ciri sastra lisan, yaitu :

1. Cara penyampaian atau penyebarannya. Penyampaian atau penyebarannya dilakukan dengan cara dituturkan dari mulut ke mulut atau secara lisan.
2. Bersifat kolektif. Artinya sastra lisan menjadi milik bersama suatu masyarakat bukan individu yang menggambarkan pemikiran atau budaya masyarakatnya.
3. Bersifat tradisional, sastra lisan (bagian dari folklor) muncul atau lahir dalam masyarakat dan disebarkan dalam bentuk yang relatif tetap serta bertahan dalam kurun waktu yang lama dari satu generasi ke generasi lain.
4. Memiliki sifat-sifat sastra, yaitu bermediumkan bahasa, fiksi atau tidak nyata, imajinatif, bahasa yang indah atau puitis.

5. Memiliki kegunaan atau fungsi tertentu dalam masyarakat, diantaranya sebagai pelipur lara, pendidikan, lembaga kebudayaan, dan pencerminan angan-angan.

b. Manfaat Mempelajari Sastra Lisan

Ada beberapa manfaat mempelajari sastra lisan, diantaranya :

1. Belajar sastra lisan dapat melestarikan kebudayaan dan kesastraan.

Kesustraan lisan mengungkapkan kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Keterhubungan itu tidak dapat dipisahkan mengingat karya sastra merefleksikan kehidupan masyarakat setempat, termasuk aspek kebudayaan.

2. Pemerolehan norma atau nilai-nilai kehidupan.

Sastra lisan mengandung nilai-nilai kehidupan yang luhur. Nilai-nilai kepemimpinan, nilai gotong royong, nilai sosial, dan nilai agama sangat kental mewarnai sastra lisan.

4. Sastra Lisan dalam Resepsi sastra

Menurut Vansina (dalam Emzir dan Rohman, 2016:212-213) sastra lisan adalah bagian dari tradisi lisan atau yang biasa dikembangkan dalam kebudayaan lisan berupa pesan-pesan, cerita-cerita atau kesaksian-kesaksian ataupun yang diwariskan secara lisan dari satu generasi ke generasi lainnya. Pesan, cerita atau kesaksian-kesaksian tersebut disampaikan melalui tuturan atau nyanyian dalam bentuk-bentuk seperti dongeng, peribahasa, balada atau puisi.

Melalui cara ini, masyarakat dapat mewariskan sejarah lisan, sastra lisan, hukum lisan dan pengetahuan-pengetahuan lisan lainnya tanpa sistem tulisan.

5. Cerita Rakyat

a. Pengertian Cerita Rakyat

Cerita rakyat adalah cerita yang hidup di dalam lingkungan kolektif tertentu. Diangkat dari istilah bahasa Inggris *folktale*. Dalam kacamata keilmuan, cerita rakyat dikenal dalam sebutan Inggrisnya sebagai *folklore* yang merujuk bahwa cerita rakyat merupakan milik suatu masyarakat tertentu yang berbeda dari masyarakat lainnya (Korrie Layun Rampan : 1). Menurut Suripan cerita rakyat adalah cerita yang diwariskan secara turun temurun dari generasi lama ke generasi baru secara lisan. Cerita rakyat dapat diartikan sebagai wujud ekspresi suatu budaya yang ada di masyarakat melalui tutur yang mempunyai hubungan secara susunan nilai sosial masyarakat itu sendiri.

Di dalam masyarakat terdapat tradisi kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dipelihara masyarakatnya secara kolektif di dalam varian-varian yang sangat luas. Folklor bukan hanya berupa cerita rakyat yang disimpan di dalam berbagai bentuk cerita, melainkan meliputi juga berbagai hal lainnya seperti berbagai isyarat, alat pembantu pengingat, nyanyian, permainan anak-anak, peribahasa, teka-teki, cerita, dan sebagainya yang dapat dilakukan secara verbal dan nonverbal.

b. Fungsi Cerita Rakyat

Sebagaimana diketahui bersama, cerita rakyat adalah milik suatu kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun (Korrie Layun Rampan : 1).

Fungsi cerita rakyat adalah:

(a) Sebagai sarana pendidikan. Sebagian besar cerita rakyat berisi kisah-kisah didaktik yang memperlihatkan tokoh-tokoh teguh dengan pendirian, berbudi pekerti luhur, jujur, setia, beriman, memiliki sifat-sifat kesatria, arif bijaksana. Tujuannya untuk memberi teladan yang baik agar diikuti dan ditiru oleh masyarakat pendukungnya.

(b) Sebagai kritik sosial. Sifat-sifat kritik sosial muncul karena ketidakpuasan masyarakat atas situasi atau suasana tertentu yang ada pada zamannya. Kebanyakan cerita jenis ini menggunakan tokoh-tokoh jenaka, orang-orang dungu, tokoh binatang, makhluk gaib, serta pohon dan tumbuhan yang berperan sebagai pengkritik.

(c) Sebagai sarana untuk menyatakan suatu yang sukar dikatakan secara langsung. Pada zaman dahulu, masyarakat hidup didalam lingkup kerajaan atau yang setara dengan kerajaan sehingga masyarakat tidak memiliki kebebasan untuk menyatakan sesuatu yang bertentangan dengan kebijakan penguasa. Dalam kesempatan itulah orang-orang cerdas yang kreatif menggunakan cerita rakyat sebagai sarana untuk

menyampaikan maksud-maksud terpendam itu sehingga bentuk penyampaiannya terasa indah sekaligus mengandung kebenaran objektif.

(d) Sebagai pelipur lara. Di dalam pelipur lara selalu dikisahkan cerita percintaan yang berseluk-beluk dengan masuknya orang ketiga sebagai pengganggu dan terjadilah pengalaman-pengalaman pahit yang merujuk pada resolusi kisah (Korrie Layun Rampan : 1).

c. Jenis-jenis Cerita Rakyat

William Bascom (Edi Sedyawati, 2004: 199) membagi jenis-jenis cerita rakyat menjadi tiga macam sebagai berikut :

1) Mite

Mite adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh para pewarisnya dipercaya sebagian kejadian yang benar-benar terjadi pada zaman dahulu. Mite merupakan perwujudan dogma dan biasanya dianggap suci. Tokoh-tokoh utama mite biasanya terdiri dari dewa, pahlawan kebudayaan, atau binatang yang tindakannya terjadi pada zaman dahulu, ketika dunia belum seperti sekarang ini.

2) Legenda

Legenda adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa, yang seperti halnya mite, dianggap benar-benar terjadi, baik oleh pewaris aktif maupun pewaris pasifnya (audience), tetapi waktu kejadiannya dalam zaman yang lebih muda, ketika dunia sudah seperti sekarang ini. Legenda dapat bersifat sekuler atau suci dan tokoh-tokoh utamanya berupa manusia. Bentuk floklor lisan ini bercerita tentang migrasi, perang dan kemenangan, kehebatan pahlawan, pemimpin dan raja-raja

pada zaman dahulu, serta tentang suksensi dalam suatu dinasti yang sedang memerintah.

3) Dongeng

Dongeng adalah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang dianggap sebagai cerita rekaan belaka. Kebenaran peristiwa yang terjadi dalam dongeng tidak pernah dipermasalahkan. Meskipun sering dikatakan hanya berfungsi sebagai hiburan, dongeng memiliki fungsi lain yang oleh para pewarisnya dianggap penting seperti yang dikesankan oleh dongeng-dongeng yang mengandung nasihat. Dongeng tidak terkait oleh tempat dan waktu, dapat terjadi kapan saja dan dimana saja. Selain berkisah tentang para peri dan dewa, dongeng juga berkisah tentang petualangan manusia dan binatang.

Melihat pengertian dari ketiga jenis cerita rakyat di atas, cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi* termasuk cerita rakyat yang berjenis mite karena cerita rakyat ini merupakan cerita yang benar-benar terjadi pada zaman dahulu. Seperti yang kita ketahui bersama bahwa mite itu merupakan sebuah cerita rakyat dalam bentuk prosa yang oleh para pewarisnya dipercaya sebagian kejadian yang benar-benar terjadi pada zaman dahulu.

d. Unsur-unsur Cerita Rakyat

Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur-unsur intrinsik yang membangun cerita rakyat antara lain tema, tokoh dan penokohan, alur, latar, dan amanat.

1. Tema

Tema adalah ide yang menjadi pokok suatu pembicaraan atau ide pokok suatu tulisan. Tema merupakan suatu dimensional yang amat penting dari suatu cerita, karena dengan dasar itu pengarang dapat membayangkan dalam fantasinya tentang cerita yang akan dibuat. Pengarang sendiri tidak asal menyebut apa yang menjadi latar belakang atau tema ceritanya, tetapi dapat kita ketahui setelah membaca cerita ini secara keseluruhan.

2. Tokoh

Tokoh adalah pelaku yang mengemban peristiwa dalam cerita rekaan sehingga peristiwa itu mampu menjalin suatu cerita. Penokohan yaitu penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh yang membedakan dengan tokoh yang lain.

3. Alur

Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa. Sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Istilah alur dalam hal ini sama dengan istilah plot maupun struktur cerita. Tahapan peristiwa yang menjalin suatu cerita biasa terbentuk dalam rangkaian peristiwa yang berbagai macam.

4. Latar

Latar merupakan landas tumpu, menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan.

5. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah tempat penceritaan dalam hubungannya dengan cerita, dari sudut mana pencerita menyampaikan kisahnya. Sudut pandang dilihat dari posisi pengarang dan pusat pengisahan pada posisi penceritaan.

6. Amanat

Sebuah karya sastra dapat diangkat sesuatu moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang, itulah yang disebut amanat. Amanat terdapat pada sebuah karya sastra secara implisit atau secara eksplisit. Implisit jika ajaran keluar atau ajaran moral diisyaratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita. Eksplisit jika pada atau akhir menyampaikan seruan, sastra, peringatan, nasihat, anjuran, larangan, dan sebaliknya, berkenaan dengan gagasan yang mendasari cerita itu.

e. Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*

Berawal dari kisah dua orang tokoh bernama Namora Pande Bosi bermarga Lubis dan Si Baroar bermarga Nasution yang cukup populer di Mandailing. Kisah tentang kedua tokoh tersebut selalu dituturkan dari mulut ke mulut di tengah masyarakat. Seorang tokoh Nagodang di Pagaran Tonga, bernama Nagkodo Rajo Batu Bara, dalam usia 125 tahun pernah menceritakan kepada Mangaradja Lelo Lubis seorang tokoh adat dari Roburan di tahun 1935 bahwa di desa Pagaran Tonga, orang-orang yang bermarga Batu Bara sudah turun temurun sebanyak 14 generasi, atau kurang lebih selama 350 tahun.

Munculnya orang-orang bermarga Batu Bara di tempat tersebut beberapa abad yang lalu, bermula dengan pindahnya serombongan orang dari Batu Bara di dekat Tanjung Balai. Rombongan orang yang pindah itu dipimpin oleh dua orang bersaudara yang masing-masing bernama Parmato Sopiak dan Datuk Bitcu Rayo. Setelah lama berjalan, pada suatu ketika rombongan tersebut sampai di daerah Barumon. Di tempat itu mereka membuka perkampungan yang kemudian diberi nama Binabo. Tempat tersebut terletak kurang lebih 2 kilometer jauhnya dari Sibuhuan yang sekarang.

Parmato Sopiak disebut berputera dua orang, masing-masing bernama Si Lai dan Si Tondang. Dari nama kedua tokoh inilah mungkin lahirnya marga Dau Lai dan Matondang yang dipandang satu keturunan dengan orang-orang bermarga Batu Bara. Saudara Parmato Sopiak, yakni Datuk Bitcu Rayo mempunyai seorang anak laki-laki yang bernama Si Baru dan seorang anak perempuan bernama Boru

DaulayNa Sambilan Deges (Putri Daulay yang Sembilan Cantik). Berdasarkan namanya diduga puteri Datuk Bitcu tersebut sangatlah cantik parasnya.

Setelah orang-orang yang pindah dari Batu Bara itu berkembang di Binabo (Barumun), meninggallah Parmato Sopiak di desa tersebut. Makamnya sekarang terletak di Tor Parginciran, dan sekitar tahun 1981 telah dipugar oleh keturunannya yang bermarga Batu Bara, Daulae dan Matondang. Sesudah Parmato Sopiak meninggal dunia, puteranya Si Tondang pergi meninggalkan Binabo untuk mencari daerah baru. Akhirnya mereka membuka suatu tempat pemukiman baru yang bernama Pintu Padang. Selanjutnya di tempat itu keturunan mereka berkembang dengan marga Daulae dan Matondang.

Sementara itu saudara Parmato Sopiak bernama Datuk Bitcu meninggalkan daerah Barumun dan pergi ke daerah Mandailing. Di situ ia meminta tanah untuk dibuka menjadi tempat pemukiman yang memberikan tanah kepada Datu Bitcu ialah Raja Dandani Lubis yang pada masa itu berkuasa di Roburan. Tanah yang diberikan kepada Raja Dandani Lubis kepada Datuk Bitcu tidak begitu jauh letaknya dari Roburan. Di tempat itulah Datu Bitcu membuka perkampungan yang kemudian bernama Pagaran Tonga, dan mereka bermarga Batu Bara. Kemungkinan nama marga itu mereka ambil dari nama daerah asal mereka yaitu Batu Bara di Kabupaten Asahan (sekarang menjadi Kabupaten sendiri, Kabupaten Batu Bara).

Tanpa diketahui sebab-sebabnya, menurut cerita pada suatu masa terjadilah perselisihan antara sesama mereka yang bermarga Batu Bara di Pagaran Tonga. Karena itu sebagian pergi meninggalkan tempat tersebut dan pindah ke desa Pagaran

Korsik, Tano Bato, Hutarimbaru dan ada yang sampai ke Huta Pungkut dan Huta Godang. Sampai sekarang di tempat-tempat tersebut, memang banyak terdapat penduduk yang bermarga Batu Bara. Keturunan mereka di kemudian hari ada yang menjadi tokoh terkemuka, seperti almarhum Adam Malik (pernah menjadi Wakil Presiden RI) yang berasal dari Huta Pungkut Julu.

Karena penduduk yang bermarga Batu Bara semakin banyak yang meninggalkan Pagaran Tonga, maka mereka yang masih tinggal di desa itu akhirnya mengambil keputusan untuk menyerahkan desa itu kembali kepada Raja di Roburan. Karena Raja dari Roburan lah yang dahulu pernah memberikan tanah perkampungan itu kepada Datuk Bitcu. Setelah Pagaran Tonga diserahkan kembali ke kerajaan Roburan, maka raja mengirim keluarganya yang bermarga Lubis untuk menjadi raja di Pagaran Tonga. Raja tersebut bernama Sutan Namora Lubis. Dtuk Bitcu sendiri yang membuka Pagaran Tonga. Menurut cerita meninggal dan dimakamkan ditempat tersebut.

Dari kisah ini dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang bermarga Batu Bara, Daulae, dan Matondang di Mandailing adalah keturunan Parmato Sopiak dan saudaranya Datuk Bitcu Rayo. Mereka yang menggunakan marga Batu Bara mungkin adalah keturunan Datuk Bitcu Rayo yang pernah berdiam di Pagaran Tonga. Sedangkan mereka yang menggunakan marga Daulae adalah kemungkinan mengambil nama marga tersebut. Dari nama anak Parmato Sopiak yang bernama Si Lai. Sedangkan mereka yang menggunakan marga Matondang kemungkinan mengambil nama putera Parmato Sopiak yang bernama Si Tondang.

Berbeda dari kisah yang telah diungkapkan diatas, Mangaradja Lhoetan mengatakan bahwa Matondang keturunan Nasibuan. (Mangaradja Lhoetan 1962 : 61). Tentang hal ini tidak diberinya keterangan lebih lanjut. Yang kita ketahui ialah bahwa orang-orang bermarga Hasibuan (bukan Nasibuan) mendiami daerah Barumun. Menurut kisah yang diungkapkan terlebih dahulu, Parmato Sopiak memang berdiam didaerah tersebut, yaitu Binabo. Di daerah Barumun memang banyak dahulu berkuasa raja-raja bermarga Hasibuan. Barangkali karena itulah maka Mangaradja Ljoetan mengatakan Matondang keturunan Hasibuan. Dalam hubungan ini dapat di ingat bahwa Matondang adalah keturunan Si Tondang, yaitu anak dari Parmato Sopiak yang pernah berdiam di Bunabo.

Pada bagian terdahulu sudah di kemukakan bahwa Datuk Bitcu Rayo mempunyai seorang puteri bernama Boru Daulay Na Sambilan Deges (Putri Daulay Sambilan Jogi). Sampai sekarang masih hidup satu kisah tragis tentang puteri cantik ini.

Menurut kisahnya, setelah berada di Pagaran Tonga, puteri Si Sambilan Deges belum juga mendapatkan pinangan. Secara diam-diam ia berharap akan di pinang oleh Raja Dandani Lubis dari Roburan yang telah kematian isterinya. Tetapi ternyata kemudian Raja Dandani Lubis memperisteri puteri Sang Hiyang Dipertuan Raja Hutar Siantar. Melihat kenyataan ini puteri Si Sambilan Deges kecewa sekali. Kekecewaan semakin bertambah karena meskipun sudah lama menunggu ternyata tidak ada juga putera bangsawan bermarga Lubis yang datang meminangnya. Hal ini terjadi karena Si Sambilan Deges difitnah oleh sebagai seorang perempuan yang luar biasa pelitnya. Dalam menghadapi kenyataan yang sangat pahit itu, rupa-

rupanya puteri Si Sambilan Deges terbawa arus putus asa. Akhirnya ia menempuh jalan nekat, membunuh diri dengan melompat ke dalam rawa-rawa. Menurut cerita, sebelum puteri Si Sambilan Deges melompat ke dalam rawa, ia terlebih dahulu mengucapkan sumpah yang menyatakan agar di kemudian hari jangan ada lagi keturunan keluarganya yang cantik parasnya seperti dia. Ada orang yang percaya, bahwa karena sumpah puteri Si Sambilan Deges itulah maka ada mitos bahwa dikemudian hari kalau ada putri bermarga Batu Bara yang cantik parasnya, di balik kecantikan itu selalu ada cacat, berupa cacat fisik.

Persawahan yang kini terdapat di sekitar rawa-rawa tempat puteri Si Sambilan Deges dahulu membunuh diri bernama Saba Matondang. Nama tersebut dikaitkan dengan nama puteri tersebut. Yaitu Boru Daulae Na Sambilan Deges. Tempat tersebut sampai sekarang dianggap sebagai satu tempat yang angker. Dan Boru Daulae Na Sambilan Deges dimakamkan di sebuah desa yang bernama desa Siali-ali.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka teoretis, peneliti menetapkan kerangka berpikir sebagai landasan terhadap masalah penelitian. Landasan yang menampilkan adanya hubungan dan keterkaitan satu sama lain. Cerita rakyat adalah cerita yang hidup di dalam lingkungan kolektif tertentu. Pendekatan pragmatik adalah pendekatan yang memandang karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu dari pembaca terhadap cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*.

C. Pernyataan Penelitian

Pernyataan penelitian ini adalah terdapat tanggapan yang berbeda dari pembaca terhadap cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Untuk mengetahui tujuan yang diinginkan seseorang yang melaksanakan aktivitas selalu menggunakan metode. Metode penelitian memegang peranan penting dalam sebuah penelitian. Hal ini penting dalam sebuah penelitian karena turut menentukan tercapai tidaknya yang akan dicapai. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan analisis data kualitatif.

Menurut Arikunto (2010:3) bahwa deskriptif berarti memaparkan atau menggambarkan suatu hal, misalnya keadaan, kondisi, situasi, peristiwa, kegiatan, dan lain-lain. Dengan demikian yang dimaksud dengan penelitian deskriptif adalah penelitian yang dimaksudkan untuk menyelidiki keadaan, kondisi atau hal-hal lain yang sudah disebutkan, yang hasilnya dipaparkan dalam bentuk laporan penelitian. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang sederhana, dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain, karena dalam penelitian ini peneliti tidak melakukan apa-apa terhadap objek atau wilayah yang diteliti. Istilah dalam penelitian tidak mengubah, menambah, atau mengadakan manipulasi terhadap objek atau wilayah penelitian. Dalam kegiatan penelitian ini peneliti hanya memotret apa yang terjadi pada diri objek atau wilayah yang diteliti, kemudian memaparkan apa yang terjadi dalam bentuk laporan penelitian secara lugas, seperti apa adanya.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Menurut Sugiyono (2011:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi bukan hanya orang, tetapi juga objek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada objek/subjek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek atau objek itu.

Populasi dalam penelitian ini adalah 45 orang pembaca yang telah membaca Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*.

2. Sampel

Menurut Sugiyono (2011:81) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Apa yang dipelajari dari sampel tersebut, kesimpulannya akan dapat diberlakukan untuk populasi. Untuk itu sampel yang diambil dari populasi harus betul-betul representatif (mewakili).

Sampel dalam penelitian ini yang telah dipilih adalah sebanyak 15 orang pembaca yang telah membaca Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi* untuk kemudian memberi tanggapan atau respon terhadap cerita tersebut.

D. Variabel Penelitian

Menurut Arikunto (2010:161) bahwa variabel adalah objek penelitian, atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian. Dalam penelitian ini ada variabel penelitian yang harus dijelaskan agar pembahasannya lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan yang telah ditetapkan. Variabel penelitian ini terdapat satu variabel yaitu analisis resepsi sastra Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2011: 305).

Mengacu pada pendapat di atas, maka instrumen pada penelitian itu adalah peneliti itu sendiri dibantu dengan alat perekam suara. Untuk memperoleh data yang sesuai dengan permasalahan penelitian, maka pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara wawancara.

Wawancara adalah proses komunikasi atau interaksi untuk mengumpulkan informasi dengan cara tanya jawab antara peneliti dengan informan atau subjek penelitian. Pada hakikatnya wawancara merupakan kegiatan untuk memperoleh informasi secara mendalam tentang sebuah isu atau

tema yang diangkat dalam penelitian. Atau, merupakan proses pembuktian terhadap informasi atau keterangan yang telah diperoleh lewat teknik yang lain sebelumnya. Ada tujuh langkah dalam penggunaan wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian antara lain adalah :

- (a) Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan
- (b) Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan
- (c) Mengawali atau membuka alur wawancara
- (d) Melangsungkan alur wawancara
- (e) Mengkonfirmasi ikhtisari hasil wawancara dan mengakhirinya
- (f) Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan
- (g) Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.

Wawancara dapat dibagi menjadi dua yaitu, wawancara mendalam dan wawancara terarah. Wawancara mendalam merupakan wawancara yang mengharuskan peneliti menggali informasi secara mendalam dengan cara terlibat langsung dengan kehidupan informan dan bertanya jawab secara bebas tanpa pedoman pertanyaan yang disiapkan sebelumnya sehingga dapat menghidupkan suasana dan dilakukan berulang-ulang. Sedangkan wawancara terarah adalah peneliti menanyakan langsung kepada pembaca hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan hasil yang sesuai dengan tujuan penelitian, maka peneliti menggunakan wawancara terarah. Karena melalui wawancara terarah peneliti dapat menanyakan langsung kepada pembaca hal-hal yang telah disiapkan sebelumnya. Sehingga peneliti dapat

memperoleh hasil wawancara mengenai resepsi sastra Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*.

Tabel 3.2

Indikator Pertanyaan Penelitian

No	Indikator Pertanyaan	Jawaban Pembaca
1	Tema	
2	Tokoh	
3	Latar	
4	Alur	
5	Amanat	
6	Kemenarikan Cerita	

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono (2010:335) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Untuk mengelola data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif yaitu merupakan teknik

pemecahan masalah yang diteliti dengan cara menggambarkan atau melukiskan keadaan objek atau subjek penelitian.

Adapun cara yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Responden membaca cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi* yang diberikan oleh peneliti
2. Peneliti mewawancarai dan memberikan angket pertanyaan kepada responden mengenai cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*
3. Peneliti merekam hasil wawancara dengan responden
4. Setelah data yang berhubungan dengan angket dan hasil wawancara terkumpul maka akan menerapkan dalam pembahasan masalah
5. Mengadakan penyelesaian terhadap data yang diperoleh. Data yang sangat berhubungan dengan masalah yang menjadi prioritas utama dalam penyelesaian masalah
6. Menarik kesimpulan dari hasil penelitian cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti menggunakan instrumen berupa wawancara dibantu dengan alat perekam suara dengan memberikan beberapa jumlah pertanyaan objektif kepada pembaca yang telah membaca buku cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*. Pembaca diminta untuk memberikan tanggapan atas pertanyaan mengenai buku tersebut untuk kemudian dianalisis dan dipaparkan secara deskriptif. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah persepsi beberapa orang pembaca yang telah membaca buku tersebut. Dari hasil penelitian diperoleh deskripsi mengenai resepsi cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi* yang ditampilkan dalam bentuk tabel seperti yang tertera di bawah ini.

Hasil deskripsi dari resepsi pembaca mengenai cerita rakyat *Cerita Rakyat Putri Daulay Sambilan Jogi* adalah sesuatu yang konkrit. Adapun jumlah pembaca yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah berjumlah 15 orang dengan klasifikasi beberapa orang masyarakat.

Tabel 4.1

Tanggapan Pembaca Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*

No	Aspek	Nama Responden	Jawaban
1	Tema	1. Timayah Pasaribu 2. Sutan Mulia Daulay 3. Arman Sayuti Nasution 4. H. Ahmad Ridwan Hasibuan 5. Derhana Rambe 6. Sahreni Lubis 7. Hj. Nurhayati Naibaho 8. Sofiamar Rambe 9. Wildan Nasution 10. Marsaulina Lubis 11. Nesmi Elidawati Hasibuan 12. Erwin Nasution 13. Rahmad Nasution 14. Nursalima Daulay 15. Syarif Mulia Daulay	A B B B A A A A B B B B B B B A
2	Tokoh	1. Timayah Pasaribu 2. Sutan Mulia Daulay 3. Arman Sayuti Nasution 4. H. Ahmad Ridwan Hasibuan 5. Derhana Rambe 6. Sahreni Lubis 7. Hj. Nurhayati Naibaho 8. Sofiamar Rambe 9. Wildan Nasution 10. Marsaulina Lubis	A A A C A A A A C C

		10. Marsaulina Lubis 11. Nesmi Elidawati Hasibuan 12. Erwin Nasution 13. Rahmad Nasution 14. Nursalima Daulay 15. Syarif Mulia Daulay	B B B B A A
5	Amanat	1. Timayah Pasaribu 2. Sutan Mulia Daulay 3. Arman Sayuti Nasution 4. H. Ahmad Ridwan Hasibuan 5. Derhana Rambe 6. Sahreni Lubis 7. Hj. Nurhayati Naibaho 8. Sofiamar Rambe 9. Wildan Nasution 10. Marsaulina Lubis 11. Nesmi Elidawati Hasibuan 12. Erwin Nasution 13. Rahmad Nasution 14. Nursalima Daulay 15. Syarif Mulia Daulay	A A A A A A A A B B B B B B B
6	Kemenarikan Cerita	1. Timayah Pasaribu 2. Sutan Mulia Daulay 3. Arman Sayuti Nasution 4. H. Ahmad Ridwan Hasibuan 5. Derhana Rambe 6. Sahreni Lubis 7. Hj. Nurhayati Naibaho 8. Sofiamar Rambe	B B B B B A B A

	9. Wildan Nasution	B
	10. Marsaulina Lubis	A
	11. Nesmi Elidawati Hasibuan	A
	12. Erwin Nasution	B
	13. Rahmad Nasution	B
	14. Nursalima Daulay	B
	15. Syarif Mulia Daulay	B

15 responden ini dipilih berdasarkan kriteria lanjut usia dan orang dewasa dengan jangkauan usia 50-29 tahun. Setelah peneliti mengumpulkan data seputar jawaban dari 15 responden maka selanjutnya peneliti mencoba untuk merangkaikan jawaban dari responden mengenai persamaan tanggapan.

B. Analisis Data Penelitian

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Resepsi Sastra

No	Aspek Resepsi	Frekuensi		
		Sangat Menarik	Menarik	Tidak Menarik
1	Tema	6	9	0
2	Tokoh	12	0	3
3	Latar	10	5	0
4	Alur	9	6	0
5	Amanat	8	7	0
6	Kemenarikan Cerita	4	11	0

Berdasarkan tabel tersebut hasil yang didapat melalui penyebaran kuesioner atau angket dengan jarak usia 45-29 tahun maka dapat ditarik kesimpulan yaitu adanya persamaan tanggapan atau jawaban pembaca terhadap cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi* dengan memberikan sejumlah pertanyaan yang berbeda kepada 15 orang pembaca yang terdiri dari masyarakat biasa. Pertanyaan tersebut berdasarkan indikator yang telah tersusun sehingga peneliti dapat menguraikan pertanyaan dari 6 indikator tersebut. Berikut akan dijelaskan keenam indikator yang akan menguraikan hasil tanggapan pembaca.

1. Analisis Persepsi Pembaca Terhadap Tema Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*

Dari hasil penelitian terhadap persepsi pembaca mengenai tema maka dapat ditarik suatu anggapan bahwa keseluruhan responden sangat menerima dan mengatakan bahwa tema dari cerita rakyat tersebut sangat menarik untuk dibaca. Sehingga memudahkan mereka untuk dapat memahami isi dari cerita dalam buku yang berjudul *Asal Usul Margamarga Di Mandailing* yang didalam buku tersebut menceritakan kisah *Putri Daulay Sambilan Jogi*.

Dari 15 responden (100%) menyatakan bahwa mereka setuju dan memiliki ketertarikan untuk membaca. Mereka memiliki respon ketertarikan pada isi cerita sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa terdapat kesamaan tanggapan pembaca mengenai tema dari cerita tersebut yang memberikan pernyataan bahwa buku ini menarik untuk dibaca.

Pada aspek pertanyaan 1 mengenai tema cerita tidak terjadi perbedaan tanggapan. Hal ini dikarenakan seluruh responden tertarik untuk membaca buku dan memahami lebih dalam mengenai cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*.

2. Analisis Persepsi Pembaca Terhadap Tokoh Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa ternyata Putri Daulay Sambilan Jogi yang merupakan seorang putri dari Datuk Bitcu Rayo meninggal dengan cara mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri. Putri Daulay Sambilan Jogi bunuh diri dikarenakan tidak mampu menghadapi kenyataan yang sangat pahit, karena keinginannya untuk menikah dengan seorang Raja yang bernama Raja Dandani Lubis tidak terwujud. Raja tersebut ternyata telah memperisteri seorang Putri yang bernama Sang Hiyang. Putri Daulay Sambilan Jogi merasa sangat kecewa, dan kekecewaannya semakin bertambah karena tidak ada juga putera bangsawan yang datang meminangnya. Hal itu dikarenakan Putri Daulay Sambilan Jogi difitnah sebagai wanita yang sangat pelit.

Menurut cerita, sebelum Putri Daulay Sambilan Jogi melompat kedalam rawa, ia terlebih dahulu mengucapkan sumpah yang menyatakan agar di kemudian hari jangan ada lagi keturunan keluarganya yang cantik parasnya seperti dia.

Ada orang yang mempercayai bahwa karena sumpah tersebut timbul mitos bahwa dikemudian hari kalau ada keturunan mereka yang cantik parasnya, dibalik kecantikan itu selalu ada cacat, berupa cacat fisik.

Dari hasil penelitian yang telah dicantumkan dalam tabel jawaban pertanyaan tersebut mengenai Putri Daulay Sambilan Jogi, 12 dari 15 responden (80%) mempercayai mitos tersebut.

Sementara 3 orang responden (20%) memberikan jawaban tidak mempercayai mitos tersebut. Hal ini dikarenakan mereka tidak begitu mempercayai akan mitos. Karena menurut mereka mitos itu hanyalah sebuah khayalan atau cerita yang mengada-ada.

Pada aspek pertanyaan nomor 2 mengenai tokoh dalam cerita yaitu Putri Daulay Sambilan Jogi menyebabkan perbedaan tanggapan beragam dari responden sebagai pembaca. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terjadi perbedaan tanggapan mengenai tokoh dalam cerita tersebut.

3. Analisis Persepsi Pembaca Terhadap Latar Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*

Berkaitan dengan adanya tempat-tempat yang bersejarah dalam cerita tersebut antara lain yaitu makam Parmato Sopiak merupakan saudara Putri Daulay Sambilan Jogi yang terletak di Tor Parginciran. Dan rawa-rawa tempat Putri Daulay Sambilan Jogi bunuh diri yang

bernama Saba Matondang (Sawah Matondang). Sampai sekarang dianggap sebagai satu tempat yang angker.

Sebanyak 15 orang responden (100%) memberikan pernyataan bahwa tempat-tempat yang dijelaskan dalam buku tersebut benar-benar ada dan pernah dikunjungi oleh mereka. 15 responden ini berasal dari kalangan masyarakat yang secara langsung mengatakan ketertarikan terhadap tempat tersebut.

4. Analisis Persepsi Pembaca Terhadap Alur Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*

Berkaitan dengan alur dan urutan waktu antar peristiwa yang dikisahkan dalam cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*. Mengenai kejadian-kejadian dan waktu yang terjadi, 15 responden (100%) dapat memahami alur cerita yang terjadi dan jalannya cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*. Dikarenakan pada penggalan awal pengenalan cerita dijelaskan asal usul keluarga puteri tersebut. Bermula dengan pindahnya serombongan orang Batu Bara di dekat Tanjung Balai. Rombongan orang yang pindah itu dipimpin oleh dua orang bersaudara yang masing-masing bernama Parmato Sopiak dan Datuk Bitcu Rayo. Setelah lama berjalan pada suatu ketika rombongan tersebut sampai di daerah Barumon. Di tempat itu mereka membuka perkampungan yang kemudian diberi nama Binabo yang terletak kurang lebih 2 kilometer dari Sibuhuan.

Dan secara keseluruhan responden memberikan tanggapan bahwa mereka dapat memahami alur urutan waktu dan peristiwa yang dikisahkan dalam cerita tersebut.

5. Analisis Persepsi Pembaca Terhadap Amanat yang Tersirat dalam Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*

Buku ini ditulis bukan lain hanya untuk menyampaikan pesan dan amanat kepada para pembaca. Salah satu pesan yang tersirat didalam buku ini adalah untuk tidak melupakan dan tetap melestarikan cerita rakyat dan meyakini bahwa dahulu cerita ini memang benar-benar terjadi, tidak mengikuti jalan hidup puteri, serta dengan adanya cerita inilah lahirnya marga-marga seperti daulay misalnya.

Z. Pangaduan Lubis sebagai penulis mengajak dan mengingatkan kembali kepada para pembaca agar tidak melupakan sejarah yang telah terjadi dimasa lampau. 15 (100%) responden ini mempunyai keinginan yang sama dengan penulis untuk tetap menjaga dan melestarikan sejarah tersebut.

6. Persepsi Pembaca Terhadap Kemenarikan Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*

Berdasarkan tabel tersebut ke 15 responden sangat menyenangi membaca buku tersebut dan sangat tertarik dengan ceritanya. Berdasarkan hasil tabel diatas tidak terjadi perbedaan tanggapan dari responden.

Pembaca juga mengungkapkan ketertarikannya dalam membaca cerita tersebut.

C. Diskusi Penelitian

Alasan mengapa peneliti memilih untuk melakukan penelitian terhadap cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi* adalah agar sama-sama bekerja sama dengan penulis untuk membantu melestarikan sejarah agar tidak punah.

Akan miris jika kita sebagai penerus dan pelindung sejarah tidak mengetahui tentang cerita rakyat ini. Jika kita teliti dan pahami lebih dalam tentu cerita ini pastilah memiliki banyak hal menarik. Dalam hal ini peneliti ingin berusaha membangkitkan semangat dan usaha cinta terhadap sejarah. Cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi* adalah cerita yang berasal dari sebuah desa yang bernama desa Binabo kecamatan Barumon Kabupaten Padang Lawas.

Peneliti sendiri juga menyadari bahwa sulit untuk mempertahankan dan melestarikan sejarah agar tidak hilang dari ingatan masyarakat. Dan sebagai pembaca dan penikmat sejarah diharapkan mampu untuk memahami dan mengambil manfaat dari cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*.

D. Jawaban Penelitian

Setelah peneliti memberikan angket seputar pertanyaan kepada 15 responden tentang cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*, maka selanjutnya peneliti akan mengemukakan penelitian ini dalam bentuk pertanyaan penelitian. Untuk lebih jelasnya pernyataan penelitian ini berbunyi “terdapat persamaan tanggapan pembaca terhadap cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*”.

Berdasarkan hasil yang didapat dengan 15 responden maka dapat ditarik kesimpulan yaitu adanya persamaan tanggapan atau jawaban pembaca terhadap cerita rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*. Sebelumnya peneliti bertanya terlebih dahulu kepada responden mengenai tema, tokoh, latar, alur, amanat, dan ketertarikan cerita. Apakah mereka tertarik atau tidak dengan cerita berdasarkan pertanyaan yang telah dibuat dalam tabel. Dan mereka menjawab dengan jawaban yang cukup membuat peneliti dapat menyimpulkan jawaban dari para responden, karna dari ke 15 responden menjawab bahwa mereka benar-benar tertarik untuk membaca buku tersebut.

E. Jawaban Penelitian

Setelah peneliti mempersilahkan responden untuk membaca Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*, kemudian peneliti memberikan pertanyaan seputar cerita tersebut untuk kemudian dijawab oleh responden.

Berdasarkan deskripsi dan analisis data yang telah dipaparkan di atas maka terdapat persamaan tanggapan responden terhadap Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*.

1. Dari 6 indikator pertanyaan yang diberikan peneliti kepada 15 orang responden dapat dijelaskan bahwa terdapat 1 indikator terjadi perbedaan tanggapan.
2. 1 indikator ini meliputi perbedaan tanggapan dalam tokoh. Responden ini menyatakan bahwa mereka tidak mempercayai mitos tersebut.
3. Perbedaan tanggapan terjadi karena adanya persepsi berbeda dari responden setelah membaca cerita tersebut.
4. Dapat diartikan bahwa dari pernyataan penelitian yang telah di cantumkan maka benar terjadi persamaan tanggapan oleh responden terhadap Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*

F. Keterbatasan Penelitian

Secara umum seseorang dalam melakukan sesuatu guna mencapai tujuan yang diinginkan selalu menemui hambatan-hambatan. Hambatan-hambatan tersebut muncul karena keterbatasan kemampuan yang peneliti miliki. Namun dengan adanya hambatan-hambatan tersebut peneliti selalu berupaya mengatasi dengan daya upaya yang peneliti miliki.

Dengan adanya upaya tersebut peneliti berhasil mengatasi hambatan-hambatan tersebut namun tidak maksimal. Kurangnya kemampuan peneliti

mengatasi hambatan-hambatan tersebut dengan langkah-langkah atau teknik yang benar merupakan pertanda akan keterbatasan peneliti untuk melaporkan hasil penelitian dengan baik dan akurat.

Ada beberapa keterbatasan yang peneliti sadari dalam penyelesaian skripsi ini dan dalam melakukan penelitian yaitu sulitnya mencari buku atau referensi kepustakaan, kesulitan mengatasi secara cermat terhadap permasalahan yang diteliti, serta kesulitan menuliskan laporan hasil penelitian secara sistematis dan sempurna.

Di samping itu juga mungkin karena peneliti belum mahir benar cara-cara dalam pengambilan kesimpulan terhadap penelitian ini. Keterbatasan ini memungkinkan pemerolehan hasil penelitian kurang seperti yang diharapkan.

Keterbatasan-keterbatasan di atas sangat peneliti sadari sebagai orang yang tidak luput dari kesilapan, di samping itu peneliti belum memiliki pengetahuan dan pengalaman yang cukup dalam melakukan penelitian, karena peneliti sadar sebagai orang yang baru pertama kali ini melakukan sehingga hasilnya pun belum seperti yang diharapkan.

Namun demikian peneliti berusaha mengenai keterbatasan-keterbatasan tersebut sekecil mungkin sehingga kesalahan-kesalahan dalam penarikan kesimpulan dapat di hindari.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah membahas permasalahan yang diteliti lalu menjawab pernyataan penelitian, maka pada akhir penelitian merujuk pada kesimpulan akhir mengenai analisis resepsi sastra Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi* yang berfokus pada terjadinya respon atau tanggapan pembaca.

Berdasarkan hasil penelitian maka kesimpulan yang peneliti dapatkan adalah terdapat respon atau tanggapan pembaca mengenai Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*. Adapun pokok-pokok kesimpulan yang telah berhasil didapatkan oleh peneliti mengenai cerita ini adalah sebagai berikut.

1. Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi* merupakan sebuah cerita rakyat yang berasal dari masyarakat dan berkembang dalam masyarakat pada masa lampau yang menjadi ciri khas dari setiap daerah yang patut kita jaga sehingga cerita tersebut tidak punah.
2. Dari berbagai macam pertanyaan yang ditujukan kepada para responden, rata-rata responden memiliki dan memaparkan pernyataan pendapat yang sama.
3. Berdasarkan dari data yang telah dikumpul maka dapat disimpulkan bahwa jawaban yang diberikan oleh responden terhadap peneliti memiliki kesamaan.

4. Dengan adanya cerita rakyat ini mengajak kita untuk tidak hanya sebagai pembaca tetapi juga sebagai penikmat sejarah untuk lebih menghargai sejarah dan tidak melupakan sejarah serta mampu membangkitkan semangat untuk melestarikan kembali sejarah sebagai jati diri bangsa.

B. Saran

Setelah berakhirnya penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran sebagai bahan perhatian dan pertimbangan bagi kita semua, adapun saran yang peneliti maksud adalah sebagai berikut:

1. Bagi masyarakat desa Binabo, kebudayaan merupakan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar atau sebuah warisan yang diberikan serta diajarkan oleh nenek moyang kita. Maka dari itu, ada baiknya jika kita sebagai pewaris dari kebudayaan tersebut untuk mempertahankan dan melestarikan kebudayaan yang kita miliki.
2. Bagi calon Guru Bahasa dan Sastra Indonesia, agar lebih meningkatkan dan memperluas pengalamannya dengan membaca dan menggali kekayaan ilmu yang terdapat pada sebuah karya sastra.
3. Bagi peneliti lain disarankan agar penelitian ini sebagai sumber informasi dan bahan masukan, sehingga bermanfaat dalam mengkaji nilai-nilai atau aspek-aspek lain sewaktu melaksanakan penelitian dalam bidang relevan.
4. Untuk pembaca, hendaknya mau mempelajari tentang sastra karena dengan memahami dan mengapresiasi karya sastra dan mengambil

manfaat yang terkandung dalam karya sastra tersebut, terutama manfaat yang terkandung pada Cerita Rakyat *Putri Daulay Sambilan Jogi*.

5. Perlunya pendalaman pengetahuan dalam bidang sastra agar hasil yang disajikan dapat mencapai kesempurnaan.
6. Perlunya pendalaman pengetahuan dalam bidang sastra agar hasil yang disajikan dapat mencapai kesempurnaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*.
Jakarta : Rineka Cipta
- Astika dan Yasa. 2014. *Sastra Lisan dan Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta :
Graha Ilmu.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia : ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*.
Jakarta:Gratifi Pers
- Emzir & Rohman, Saifur. 2015. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: Rajawali
Pers
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Cerita Rakyat Dari Banyuwangi*. Jakarta: Grasindo
- KS, Yudiono. 2007. *Pengantar Sejarah Sastra Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- KS, Yudiono. 1989. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung : Angkasa
- Pangaduan, Z. 2010. *Asal Usul Marga-marga Di Mandailing* : Pustaka
Widiasarana
- Rahardi, Kunjana. *Pragmatik Kesantunan Imperatif Bahasa Inonesia*. Ciracas,
Jakarta : Erlangga
- Rampan, Korrie Layun. *Teknik Menulis Cerita Rakyat* : Yrama Widya
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*.
Bandung : Penerbit Alfabeta
- Susanto, Dwi. 2016. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta :CAPS (Center for
Academic Publishing Service)
- Teeuw, A. 1979. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Bandung : Pustaka Jaya
- Wahyuddin, Wisrawati. 2016. *Kemampuan Menentukan Isi Cerita Rakyat Siswa
Kelas X SMA NEGERI 1 RAHA*. Dalam Jurnnal Bastra. Vol. 1, No. 1
- Wellek dan Wern. 1993. *Teori Kesustraan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum